

ANALISIS ARSITEKTUR KANTOR DINAS KEHUTANAN UPT KPH UNIT VI PULAU MUNA DI KELURAHAN RAHA I KECAMATAN KATOBU KABUPATEN MUNA

Rahma Tilan¹, Sitti Kasmiati, Sandy Suseno

Jurusan Arkeologi, Universitas Halu Oleo

Email: rahmatilanarkeologi@gmail.com

ABSTRACT

Archaeological buildings from the Dutch colonial period in the form of architecture, one of which is the Office of the Forestry Service Office of UPT KPH Unit IV Muna Island, which is the object of this study, is a building that was built in 1931. The formulation of the problem in this study is (1) What is the architectural form of the building, and 2) What are the characteristics of the building. This study aims to identify and explain the characteristics and architectural forms of the building. This study uses a conceptual basis with descriptive-qualitative research methods using the form of inductive reasoning. Data collection in this study was achieved by literature study, observation, in-depth interviews and data analysis applied were architectural analysis, stylistic analysis, and then continued with morphological analysis. Based on the results of the research on the characteristics of the building of the Forestry Service Office of UPT KPH Unit IV, Muna Island has quite diverse characteristics, such as the roof of the building that uses a gable shape, large building openings and decorations located at the top of the roof of the building. Based on the architectural form, the building is influenced by the Indische Empire and traditional architectural styles. The architecture of the Indische Empire can be seen in the symmetrical building plans. Traditional architecture is reflected in the use of a gable roof.

Keywords: Architecture, Forestry Service Office UPT KPH Unit IV, Muna Regency.

ABSTRAK

Bangunan purbakala dari masa kolonial Belanda dalam bentuk arsitektur salah satunya bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit IV Pulau Muna menjadi objek dalam penelitian ini merupakan bangunan yang didirikan pada tahun 1931. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk arsitektur bangunan, dan (2) Bagaimana Karakteristik bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik dan bentuk arsitektur bangunan tersebut. Penelitian ini menggunakan landasan konseptual dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan menggunakan bentuk penalaran induktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dicapai dengan studi pustaka, observasi, wawancara secara mendalam dan analisis data yang diterapkan adalah analisis arsitektural, analisis stilistik dan kemudian dilanjutkan dengan analisis morfologi. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit IV Pulau Muna memiliki karakteristik yang cukup beragam, seperti atap bangunan yang menggunakan bentuk atap pelana, bukaan-bukaan bangunan yang berukuran besar dan terdapat hiasan yang terletak pada puncak atap bangunan. Berdasarkan bentuk arsitekturnya, bangunan tersebut dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Indische Empire* dan tradisional. Arsitektur *Indische Empire* terlihat pada denah bangunan yang berbentuk simetris. Arsitektur tradisional tercermin pada penggunaan atap yang berbentuk pelana.

Kata Kunci: Arsitektur, Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit IV, Kabupaten Muna.

¹ Corresponding Author

1 PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan unsur peradaban dari umat manusia yang tidak pernah terlepas dari aktivitas manusia itu sendiri. Dalam membangun sebuah tempat tinggal, arsitektur tidak akan pernah terlepas dari bagian kehidupan manusia diantaranya seni dalam tata ruang bangunan yang selalu bisa beradaptasi dengan kondisi geografis suatu daerah. Dalam menciptakan kenyamanan pada bangunan, arsitektur selalu mampu memberikan solusi dalam perancangan bangunan, tata ruang, perancangan struktur bangunan, serta dekorasi maupun nilai estetika dari bangunan itu sendiri.

Proses perancangan tersebut berkaitan erat dengan aspek konstruksi, struktur serta menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Suatu karya arsitektur dapat dikenali melalui bentuk fisiknya yakni dengan mengidentifikasi gaya suatu bangunan. Gaya bangunan diartikan sebagai bentuk secara fisik karakteristik yang dapat terlihat pada suatu bangunan (Conway, 1994: 144). Pada masa kolonial Belanda telah memberikan dampak yang signifikan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam perkembangan kebudayaan arsitektur. Pada masa tersebut telah banyak diterapkan beberapa konsep arsitektur lokal pada setiap daerah di Indonesia yang dipadukan dengan konsep arsitektur yang berasal dari Eropa sehingga menciptakan rancangan bangunan yang baru dan tentunya bangunan tersebut bisa diterima oleh masyarakat lokal di Indonesia (Heryanto, 2015).

Pada masa kolonial Belanda, bangsa Indonesia mengalami dampak yang sangat signifikan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek arsitektur, banyak bangunan-bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda mengadopsi kebudayaan arsitektur dari barat sehingga melahirkan suatu bentuk bangunan baru yang tidak terdapat di daerah lain (Sumalyo, 1993).

Salah satu tinggalan bangunan kolonial Belanda dengan gaya arsitektur yang unik masih bisa dilihat di daerah atau kota yang pernah diduduki oleh pemerintahan kolonial Belanda pada saat penjajahan berlangsung, salah satunya adalah Kota Raha. Kota Raha merupakan Ibukota Kabupaten Muna yang masih terdapat bangunan kolonial Belanda yang masih digunakan hingga saat ini. Bangunan tersebut merupakan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna, kantor ini didirikan oleh bangsa Belanda dalam pengurusan administrasi penanaman pohon jati di Kabupaten Muna pada saat itu.

Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna merupakan bangunan yang didirikan pada tahun 1931 yang bertujuan untuk pengurusan administrasi kehutanan *Underafedling* Moena pada zaman penjajahan Belanda (Topo Jers, 2013). Bangunan tersebut terletak di bagian Timur Kota Raha di Jl. Jendral Sudirman. Secara geografis di sebelah Utara bangunan tersebut berbatasan dengan pemukiman warga dan Jl. Yos Sudarso, sebelah Timur berbatasan dengan Tugu Jati Raha dan Pelabuhan Nusantara

Raha, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kantor Bank Sultra dan Gereja Katolik Yohanes Pemandi, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan pemukiman warga. Secara keseluruhan bangunan ini berbentuk persegi dan terdiri dari dua lantai serta bahan konstruksinya terbuat dari kayu jati. Bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna membujur dari arah Timur dan Barat dengan pintu masuk utama di sebelah Timur.

Seperti pada umumnya, bangunan kolonial lainnya bangunan ini berorientasi di arah timur sesuai dalam salah satu ciri perkembangan arsitektur kolonial Belanda bahwa setiap bangunan yang didirikan berorientasi pada arah terbitnya matahari guna memaksimalkan pencahayaan alami dari sinar matahari. Pintu kayu berdaun ganda berada tepat di bagian tengah depan bangunan. Pada bagian depan bangunan terdapat empat jendela di lantai satu dan dua jendela pada lantai dua bangunan, semua jendela tersebut memiliki varian ukuran yang berbeda-beda.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bangunan tersebut, penulis tergerak dan tertarik melakukan penelitian pada bangunan tersebut. Ada beberapa alasan penulis mengambli topik penelitian ini yaitu, (1) Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna merupakan bangunan tinggalan Kolonial Belanda di Kota Raha yang memiliki gaya arsitektur yang unik. Arsitektur bangunan tersebut merupakan akulturasi dari dua kebudayaan arsitektur yang berbeda antara arsitektur Eropa dan arsitektur Nusantara sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui gaya arsitektur bangunan ini. (2) Belum adanya penelitian-penelitian terdahulu tentang arsitektur pada Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian guna membantu mengetahui perkembangan arsitektur di Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hasil uraian tersebut dalam kajian ini akan menjawab bentuk arsitektur dan karakteristik bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna yang terletak di administrasi Kelurahan Raha I, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna. Oleh karena itu, memahami bentuk arsitektur serta mengetahui karakteristik bangunan tersebut merupakan topik penelitian yang sangat menarik.

2 METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan jenis atau metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dilakukan analisis data. Data yang dimaksud yaitu data yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun data yang didapatkan melalui

tahapan wawancara. Bentuk penalaran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penalaran induktif. Penalaran induktif ialah bentuk penalaran yang didasarkan pada pengamatan dan analisis langsung di lapangan sampai penyimpulan sehingga membentuk generalisasi empirik.

2.2 Lokasi Penelitian

Bangunan ini berada di administrasi Kelurahan Raha 1 Kecamatan Katobu Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara terletak di koordinat 4°50'29.1" LS - 122°43'30.6 BT. Lokasi bangunan sangat mudah untuk diakses, menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat maupun berjalan kaki. Bangunan ini berada di simpang tiga poros jalan umum yang menuju Pasar Laino maupun Pelabuhan Nusantara Raha. Adapun jarak dari Pelabuhan Nusantara Raha sekitar 650 meter dengan bangunan tersebut. Pada bagian depan bangunan yang mengarah ke timur berbatasan langsung dengan Monumen Tugu Pahlawan dan Tugu Jati Raha. Pada bagian selatan berbatasan dengan jalan raya dan bangunan Bank BPD.

2.3 Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data atau observasi, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini Bentuk Arsitektur Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna yang selanjutnya dapat disebut juga sebagai atribut.

3 HASIL PENELITIAN

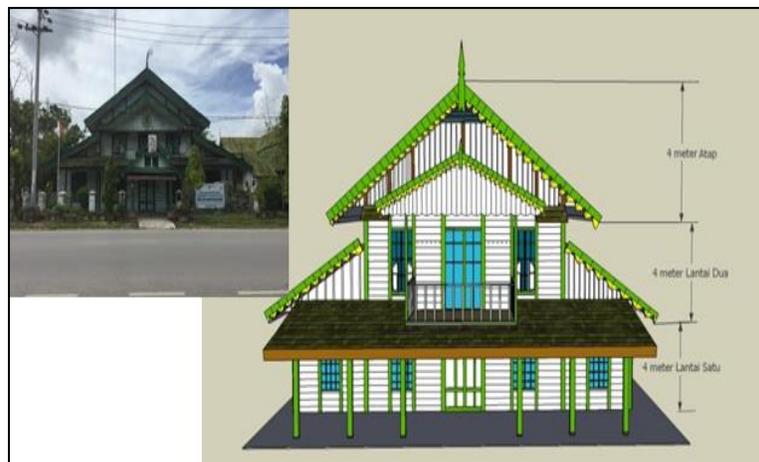
3.1 Bentuk Arsitektur Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna

Tampak pada bangunan dikelilingi pagar beton berkombinasi dengan kerangka besi dan berarsitektur bangunan bertingkat, bagian depan terdapat gapura berwarna hijau sebagai gerbang masuk dan kolam ikan dengan bentuk miniatur patung berupa seorang petani. Bangunan bercat hijau dan putih berbentuk persegi panjang berdindingkan kayu jati dengan bentuk atap persai dan miring yang berbahankan genteng. bagian bumbungan atap memiliki 2 buah kayu berdiri tegak terletak pada bagian depan dan belakang. Arsitektur bangunan berbahan kayu jati kecuali pada lantai pertama berbahan tegel dan pada bagian ruangan wc atau kamar mandi berbahan beton. Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna merupakan bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda, bangunan ini difungsikan sebagai kantor pelayanan administrasi Dinas Kehutanan. Bentuk arsitektur Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna memiliki bentuk yang cukup beragam pada setiap komponen bangunannya misalnya pada bukaan bangunan memiliki bentuk dan material yang berbeda. Komponen bangunan yang berbeda juga dipengaruhi dari arsitektur yang diterapkan pada bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna, hal ini menunjukkan terjadinya akulturasi pada perancangan bangunan tersebut.

Untuk mengetahui bentuk arsitektur Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna penulis melakukan analisis morfologi dengan mencari persamaan atribut yang terdapat pada data yang akan di analisis. Data bangunan yang di analisis adalah komponen yang masih dalam keadaan asli yang telah ada pada masa pembangunan awal bangunan. Data pembanding yang akan digunakan adalah bangunan beserta komponen-komponen yang terdapat di Eropa dan Nusantara. Penggunaan data pembanding dengan kriteria tersebut didasari atas latar belakang Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI yang dibangun pada masa kolonial dan diduga bahwa bangunan ini mendapatkan pengaruh dari arsitektur Nusantara didasarkan pada lingkungan tempat pendirian bangunan tersebut yang memiliki perbedaan iklim yang cukup signifikan dengan iklim yang ada di Eropa. Berikut uraian penjelasan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis.

3.1.1 Denah Bangunan

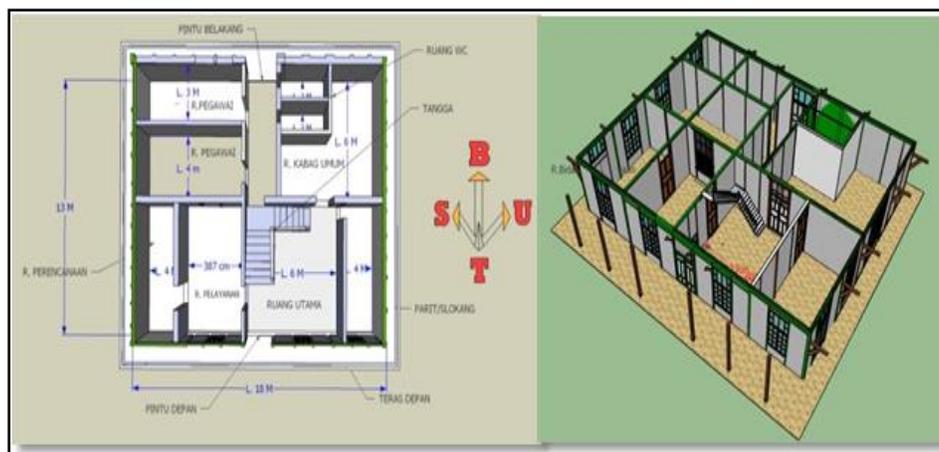
Bangunan ini memiliki denah berbentuk persegi panjang, dengan panjang 13,67 meter dan lebar 18,7 meter. Arsitektur bangunan dua lantai beratap genteng yang berbentuk persai, arah bangunan menghadap Timur, dan penempatan denah Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH Unit VI Pulau Muna di mulai dari bagian depan bangunan yang terdapat teras setela gerbang masuk dan terdapat beberapa pembagian ruang kerja. Berdasarkan pengamatan pada bangunan terdapat pembagian ruang kerja, antara lain lantai pertama terdapat 9 ruang kerja dan lantai kedua terdapat 5 ruang kerja. Adapun pada tahap pendeskripsian dibagi beberapa bagian komponen-komponen atau ruangan bangunan akan di jelaskan melalui pembagiannya.



**Gambar 1. Denah Bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna
(Dok: Rahmatilan, 2020)**

3.1.2 Denah Lantai Satu

Lantai satu ini merupakan salah satu bagian dari struktur dasar bangunan atau ruang bawah yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktifitas perkantoran. pengaturan tata ruang pada lantai satu ini terbagi atas 9 ruang pelaksanaan untuk pekerja kantor. Dari pengamatan yang dilakukan untuk masuk kedalam ruangan kantor pertama melalui gerbang masuk atau gapura sekitar 15 meter terdapat teras dan pintu masuk. Teras berlantaikan tegel yang memiliki 6 tiang kayu jati berbentuk balok dengan jarak setiap tiang 412 cm, tinggi 338 cm dan tebal 14 cm melalui pintu masuk terdapat ruangan informasi atau ruang tunggu, terdapat kursi dan meja kayu berbahakan kayu jati, setelah pintu masuk utama bagian kiri terdapat suatu jendela kecil sebagai loket yang bersampingan dengan pintu ruangan perencanaan, pada bagian kanan pintu masuk terdapat pintu ruangan pegawai bersampingan dengan pintu masuk ruangan umum pegawai dan terdapat sebuah tangga menuju lantai dua di bagian pintu menuju ruang staf dan pintu wc yang saling berhadapan dengan pintu staf serta terdapat pintu keluar pada bagian belakang bangunan. Dalam ruangan perencanaan terdapat jendela yang berukuran besar di bagian dinding bagian kanan pintu masuk ruangan bidang perencanaan dan terdapat ruangan khusus kepala bidang perencanaan. Pada ruangan khusus bidang perencanaan memiliki 2 pintu masuk terletak pada dinding bagian kanan mengarah timur dan bagian kiri yang berhubungan dengan pintu utama ruang bidang perencanaan. pada bagian dinding akan dideskripsikan berbagai sisi dan penataan komposisinya.

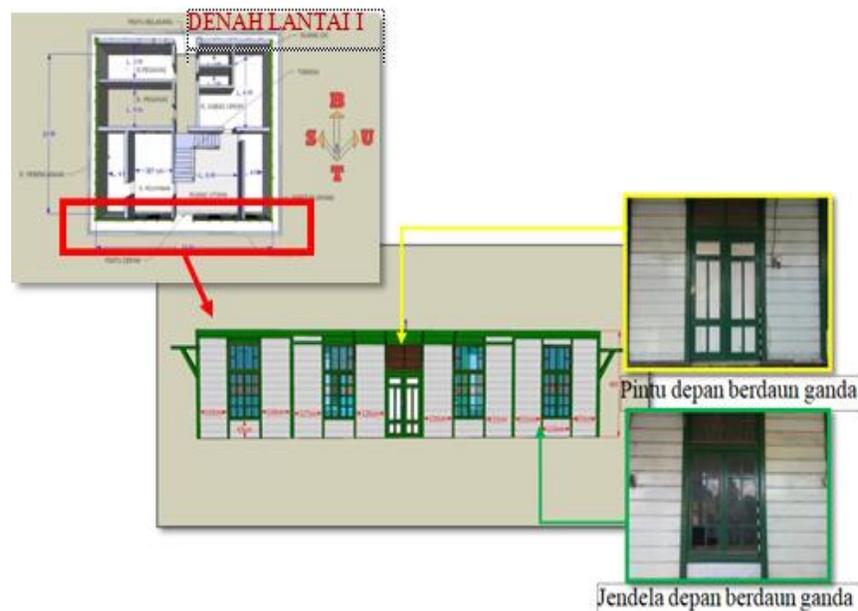


Gambar 2. Denah Lantai satu
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.2.1 Dinding Depan Lantai Satu

Dinding depan lantai satu memiliki bentuk persegi panjang yang berbahakan kayu jati yang di cat berwarna putih. Bagian ini terdapat tiang vertikal berupa tiang utama dan tiang koseng jendela dan pintu, terdapat pula tiang horizontal sebagai pengikat tiang bagian depan dengan teknik pasak. Tiang-tiang

tersebut sebagai pengikat dinding dari tiang ke tiang lainnya. Pemasangan dinding terdapat dua teknik yaitu teknik susun tanpa pengait dan teknik sambung dari papan satu ke papan lain yang di susun ke atas dilekatkan oleh les plang pada tiang-tiang utama dan tiang koseng jendela sebagai pengikat dinding. Komponen bangunan dinding depan lantai satu terdapat satu pintu masuk pada bagian tengah berdaun ganda dan ventilasi yang melekat dengan koseng pintu yang terletak pada bagian atas pintu, terdapat 4 jendela berdaun ganda pada sisi kiri dan kanan dinding yang dilengkapi dengan ventilasi yang melekat pada koseng jendela bagian atas. Bagian dinding ini juga terdapat 2 komponen berupa siku yang melekat pada tiang koseng pintu dengan bentuk melengkung, berfungsi sebagai penopang tiang lantai dua pada bagian teras (lihat gambar 5.3 pada halaman 50).



Gambar 3. Dinding Depan Lantai Satu
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.2.2 Dinding Kiri Lantai Satu

Dinding sisi kiri bangunan dengan bentuk simetris dengan dinding lain pada bagian lantai satu. Terdapat 6 tiang utama dan 7 tiang koseng pintu dan jendela. Beberapa komponen bangunan terdapat antara lain satu pintu berdaun ganda, satu pintu berdaun tunggal, dua jendela berdaun ganda dan 5 ventilasi yang terletak pada koseng pintu dan jendela serta terdapat 5 siku dengan cat warna biru melekat pada tiang utama dengan bentuk balok yang berfungsi sebagai penopang atap tirusan. Pada bagian dinding ini bermaterial papan yang disusun secara horizontal dari bawah ke atas tanpa pengait diikat dengan

lesplang melekat dengan tiang-tiang utama dengan tiang koseng pintu dan jendela (lihat gambar 5.4 pada halaman 51).



Gambar 4. Dinding Kiri Lantai Satu
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.2.3 Dinding Kanan Lantai Satu

Sisi dinding kanan bangunan berbahankan sama dengan dinding lain memiliki tinggi 338 cm, terdapat 5 tiang utama dan 8 tiang koseng pintu dan jendela. Papan dinding bermaterial papan kayu jati dengan lebar 30 cm disusun dari bawa ke atas secara horizontal dengan teknik perekat bercat warna putih. Komponen terdapat 1 buah pintu tunggal berventilasi berbahankan kayu jati dan 3 buah jendela berdaun ganda berventilasi. Berbahankan kayu dan kaca dan terdapat jeruji besi ulir pada jendela bagian dalam. Terdapat pula komponen siku berfungsi sebagai penopang berjumlah 5 siku yang melekat pada tiang-tiang utama (lihat gambar 5.5 pada halaman 52).



Gambar 5. Dinding Kanan Lantai Satu
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.2.4 Dinding Bagian Belakang Lantai Satu

Pada dinding bangunan belakang lantai satu memiliki material kayu dan beton, terdapat satu pintu keluar yang berdaun ganda berbahan kayu berwarna hijau dan putih, serta terdapat atap tirsan berbahan seng ulir yang ditopang 4 buah siku berbahan kayu. Teknik pasang dinding dengan teknik susun dari bawa ke atas secara horizontal tanpa pengait yang diikat dengan lesplang tertempel pada tiang-tiang utama dan koseng pintu. Terdapat 8 tiang utama pada dinding dan terdapat dinding tembok bertulang yang difungsikan sebagai bangunan wc, bangunan tembok bertulang ini dibangun sampai lantai dua dengan lebar 296 cm (lihat gambar 5.6 pada halaman 53).



Gambar 6. Dinding Belakang Lantai Satu
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.3 Ruang Utama

Ruang utama ini terletak pada bagian tengah diantara ruangan-ruangan lain, terletak pada ruang utama yang berfungsi sebagai ruangan umum. Untuk akses ruang ini melewati pintu masuk, bentuk pintu berdaun ganda dengan motif kotak-kotak persegi panjang berpola geometris berbentuk vertikal dan horizontal. Bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan susunan kayu miring dari atas ke bawah yang memiliki spasi diantara susunan kayu berfungsi sebagai keluar masuknya udara. Bentuk motif ventilasi pola geometris vertikal. Ruangan utama ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 600 cm dan lebar 523 cm. Bagian sisi dinding barat terdapat pintu berdaun ganda dengan balok koseng pada bagian atas dan bawah terdapat motif silindris. Pintu tersebut salah satu akses menuju ke ruangan Kabag Umum Kepegawaian yang tertulis pada koseng ventilasi. Dengan bentuk ventilasi persegi panjang berbahankan

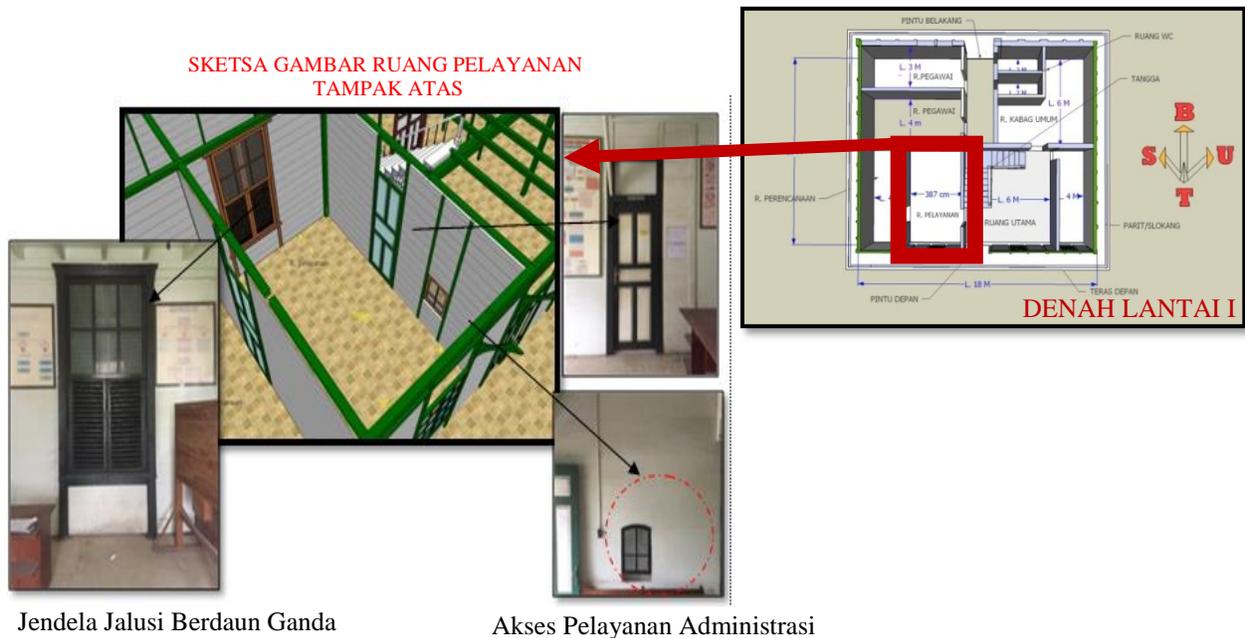
kayu dan kaca dengan pola motif geometris berbentuk kotak persegi panjang. Bagian sisi kanan dinding terdapat pintu berdaun tunggal dengan pola motif geometris berbentuk kotak persegi panjang dengan memiliki ventilasi berpola geometris jari-jari kayu, berbentuk pola kota persegi dan kotak persegi panjang di setiap jari-jari ventilasi (lihat gambar 5.7). Pada ruangan ini terdapat sebuah tangga akses menuju lantai dua berbentuk L dan terdapat sebuah berangkas berbahan baja yang terletak di bagian bawah tangga berbentuk kotak. Terdapat pula dua buah kursi kayu panjang dan satu meja kayu. Bagian dinding kiri pembatas ruangan pelayan terdapat satu pintu tunggal dan tempat akses pelayanan atau loket.



Gambar 7. Ruang Utama Tampak Atas
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.4 Ruang Pelayanan

Ruang pelayanan terletak bagian Selatan. Ruangan ini dapat dicapai melalui ruang utama pada bagian depan. Ruangan ini berfungsi sebagai pelayanan administrasi. Pada bagian dinding bersampingan dengan pintu masuk terdapat satu komponen pada dinding yang membatasi ruang utama dan ruang pelayanan berbentuk persegi menyerupai jendela berfungsi sebagai akses pelayanan administrasi. Bagian dinding bagian pembatas dengan ruang pegawai bagian barat (lihat gambar 5.9) terdapat satu komponen jendela jalusi berdaun ganda dan terdapat ventilasi yang menutupi sebagian jendela berbahan kayu dan kaca. Ventilasi tersebut melekat langsung pada koseng jendela. Pada bagian balok koseng jendela terdapat motif berpelipit bagian atas dan bawah. Dinding bagian selatan terdapat satu pintu berdaun tunggal dengan pola geometris berbentuk persegi panjang.



**Gambar 8. Ruang Pelayanan tampak atas
(Dok: Rahmatilan, 2020)**

3.1.5 Denah Lantai Dua

Lantai dua berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 1303 cm dan lebar 900 cm. Untuk menuju ke lantai dua menggunakan anak tangga yang berbahankan kayu jati. Lantai dua ini memiliki 7 ruangan. Setelah melalui anak tangga terdapat ruangan utama. Pada bagian sisi selatan terdapat pintu ruangan kepala Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna dan bagian utara terdapat pintu ruangan sekretaris serta ruangan-ruangan lainya tidak difungsikan lagi. Kemudian pada sisi timur terdapat pintu berdaun ganda yang menuju ke ruang teras. Ruangan bagian sisi barat ruang utama lantai dua terdapat satu pintu yang menghubungkan 3 ruang kerja dan ruang wc dan kamar mandi, ruangan ini dari hasil pengamatan tidak difungsikan lagi oleh kantor dinas kehutanan. Di ruangan Kepala Kantor Dinas Kehutanan dan ruang sekretaris terdapat satu jendela bagian sisi barat dinding pembatas dengan ruangan kerja pegawai dan pada bagian sisi selatan terdapat 4 buah ventilasi berbahankan kaca dan kayu dengan pola motif geometris berbentuk kotak persegi panjang. Ruangan sekretaris terdapat satu pintu masuk berdaun ganda dan jendela berdaun ganda dengan bentuk berpola kotak dan susunan kayu horizontal dari atas ke bawah pada bagian dinding barat. Bagian lantai dua ini memiliki bahan dinding kayu jati dan terdapat berbagai komponen-komponen lainya seperti jendela, ventilasi, siku, atap tritisan pada samping dinding kiri dan kanan dan teras.



Gambar 9. Denah Lantai Dua
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.5.1 Dinding Depan Lantai Dua

Dinding lantai dua ini terdapat satu pintu berdaun ganda berbahan kayu jati dan terdapat dua komponen jendela yang terletak di bagian kiri dan kanan pintu yang diapit satu ruas dinding. Bentuk utama pada dinding ini berbentuk persegi dan ada penambahan bagian kiri dan kanan yang berhubungan langsung atap tirusan. Pada komponen jendela menggunakan jendela berlapis, yang pertama berbahan kayu dan kaca sedangkan yang kedua berbahan kayu dengan jendela potong berbentuk oval dengan daun ganda. Kemudian pada bagian depan dinding terdapat teras dengan ukuran panjang 410 cm dan lebar 2 cm, bagian dinding teras terdapat peyangga menggunakan jari-jari dengan tinggi 75 cm dan dua buah siku balok panjang yang melekat pada tiang teras yang berbantuan kayu berwarna (lihat gambar 5.11) putih. komponen teras berhubungan dengan atap tritisan pada bagian depan bangunan seolah teras duduk di atas atap tritisan.



Gambar 10. Dinding Depan Lantai Dua
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.6 Dinding Kanan Lantai Dua

Pada bagian dinding kanan ini terletak bagian sisi utara, dinding ini tampak bagian luar yang nampak terlihat sebatas ventilasi, karena tertutupi langsung oleh atap sedangkan pada bagian dalam sangat jelas terlihat memiliki dinding berbahan kayu jati yang dicat berwarna putih memiliki 1 jendela berventilasi, bagian jendela ini terlihat jelas dalam ruangan yang tidak difungsikan (lihat gambar 5.12), kemudian pada bagian ruangan wc/kamar mandi yang terbagi dua ruangan berdindingkan beton masing-masing menggunakan satu ventilasi berbahankan kayu dan kaca dengan pola motif geometris pada kerangka ventilasi berbentuk persegi panjang (lihat gambar 5.12). Terdapat 8 buah siku menempel pada tiang dinding luar berfungsi sebagai penopang kerangka atap. Bentuk dinding persegi empat berbahankan kayu dengan teknik susun vertikal tanpa pengait berwarna putih.



Gambar 11 Dinding Kanan Lantai Dua
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.7 Dinding Kiri Lantai Dua

Dinding kiri bangunan lantai dua memiliki kesamaan, terlihat bagian luar sebatas ventilasi ditutupi oleh atap. Pada bagian dinding tampak luar terlihat 6 ventilasi yang berbahan kayu dan kaca dan terdapat 8 siku yang berfungsi sebagai penopang kerangka atap yang melengket pada tiang kerangka dan papan, namun pada bagian dalam terlihat komponen jendela yang berhubungan langsung dengan ventilasi berjumlah 6 buah yang terletak di setiap ruangan. Bahan dinding papan kayu jati dengan teknik susun horizontal dari bawah ke atas tanpa pengait yang di ikat dengan satu papan les dilekatkan di tiang kerangka bangunan. Hasil pengamatan tiang-tiang kerangka terdapat 7 dan 4 tiang koseng jendela.



Gambar 12 Dinding Sisi Kiri Lantai Dua
 (Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.8 Dinding Belakang Lantai Dua

Dinding bagian belakang lantai dua terdapat sebuah jendela dan ventilasi yang terletak pada bagian tengah dinding. Berbahan papan jati dengan teknik pemasangan susun dari bawah ke atas berpola horizontal di ikat dengan lesplang yang kemudian di tempel pada tiang kerangka bangunan. Tiang-tiang utama kerangka bangunan terdapat 4 buah balok tiang. pada bagian dinding ini terdapat satu atap tirsan yang di topang 4 buah siku. Balok siku pada atap tirsan menempel pada tiang kerangka bangunan dan koseng jendela serta pada kerangka tembok. Sebagian dinding menggunakan kerangka tembok pada bagian ruangan wc/ kamar mandi dengan lebar 322 cm.

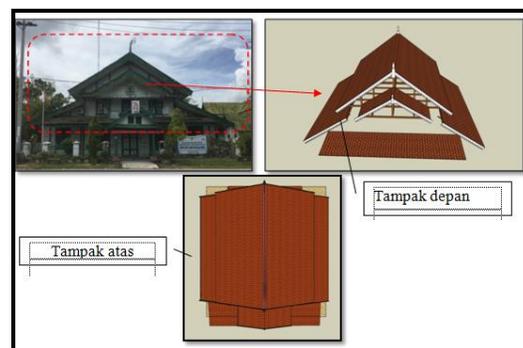


Gambar 13 Dinding Belakang Lantai Dua
 (Dok: Rahmatilan, 2020)

3.1.9 Atap

Bangunan ini memiliki bentuk atap miring dan bentuk pelana, secara bentuk tersebut memiliki bentuk atap bersusun dua. Pada bagian atap ini memiliki tinggi 3 meter dan lebar 20 meter, bagian atap terdapat hiasan puncak yang terletak dibumbungan atap melekat pada koseng atap berbahakan kayu bagian kepala berbentuk rucing dengan pola berundak melengkung. Atap bangunan berbahan genteng berwarna merah yang memiliki kemiringan 30° - 45° dan kerangka atap berbahan kayu. Terdapat lesplang di setiap atap, papan yang dipasang pada kerangka atap atau biasa disebut dengan bahasa tradisional yaitu *kasau* berfungsi sebagai pengikat ujung atap dan sebagai penahan curah hujan yang tampias pada balok-balok atap atau panas matahari menghindari kelapukan balok kayu.

Lesplang berbahakan papan kayu yang diletakkan sesuai kemiringan atap, kemudian ditindikan dengan potongan papan berukuran 40 cm dibentuk ujung pita pada sudut papan dengan pemasangan secara vertikal mengikuti kemiringan lesplang atap. Terlihat tampak bermotif garis zig-zag pada ujung lesplang yang dicat berwarna hijau dan warna cat kuning bagian berbentuk ujung pita. Kuda-kuda atap terdapat ventilasi bercat kecoklat-coklatan dengan bentuk segitiga, bagian kuda-kuda ini di tutupi oleh papan bercat putih yang tersusun dengan vertikal berbentuk segitiga atau mengikuti bentuk kuda-kuda atap.



Gambar 14. Atap
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.2 Karakteristik Bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna

Arsitektur bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda memiliki bentuk arsitektur yang berbeda-beda tergantung keadaan geografis pada suatu daerah dan adaptasi arsitektur yang diterapkan pada suatu daerah di Indonesia. Oleh karena itu, karakteristik bangunan kolonial pada setiap daerah memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bangunan lainnya, ciri khas tersebut menunjukkan ciri khas bangunan kolonial Belanda. Menurut Fajarwati (2011), karakteristik sebuah bangunan merupakan bentuk keberagaman dan bentuk khas bangunan yang menunjukkan identitas sebuah

bangunan yang tersusun dan menjadi karakter objek arsitektur atau elemen penyusun dasar yang terangkai sehingga melahirkan dan menciptakan sebuah entitas arsitektur yang memiliki kualitas dan ciri khas yang membedakan dengan objek lain. Karakteristik suatu bangunan dapat terlihat pada struktur suatu bangunan yang menjadi suatu perwujudan ide dan ekspresi perancang. Setiap ide atau ekspresi perancang suatu bangunan dapat terlihat dari komponen-komponen yang melekat suatu bangunan hal ini juga tentunya bisa memberikan informasi mengenai suatu periode perkembangan arsitektur dari wilayah tertentu atau bahkan akan mengingatkan kepada seorang perancang bangunan.

Wardani (2009) menambahkan bahwa, karakteristik sebuah bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda dapat terlihat secara fisik dan non fisik. Karakter bangunan secara fisik dapat dilihat pada fasade bangunan atau tampak depan bangunan, material, dan susunan pembentukan bangunannya (atap, dinding, dan lantai). Berdasarkan hasil observasi dan hasil analisis karakteristik Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna dapat dilihat dari bentuk atap, bentuk bukaan bangunan, dan hiasan yang terletak pada puncak atap, denah bangunan, atap tirusan komponen tersebut merupakan ciri khas atau entitas bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna yang membedakannya dengan bangunan lainnya disekitarnya. Berikut uraian penjelasan karakteristik bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna.

3.2.1. Atap Pelana

Atap merupakan komponen penting dalam sebuah bangunan, atap memiliki peranan penting dalam memberikan perlindungan terhadap bangunan baik dari terpaan sinar terik matahari maupun terpaan hujan. Sebagai bagian dari tahap penyelesaian akhir suatu bangunan, atap memegang peranan penting. Selain sebagai pelindung atap juga memiliki fungsi sebagai alat dekorasi.

Bentuk atap Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI memiliki bentuk atap pelana, bentuk atap tersebut merupakan bentuk atap yang sering dijumpai dan diterapkan oleh masyarakat setempat di Sulawesi Tenggara misalnya pada Daerah Muna, Buton, Tolaki dan Bugis. Atap pelana di desain dengan kemiringan atap yang cukup tajam, kemiringan tersebut merupakan adaptasi bangunan dari iklim tropis yang bertujuan untuk melindungi bukaan-bukaan pintu dan jendela dari panas sinar matahari maupun terpaan air hujan, selain itu untuk memungkinkan angin berhembus ke dalam ruangan. Bentuk atap Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI berbentuk pelana dengan menggunakan genteng sebagai penyusunnya. Desain atap pada bangunan tersebut dibuat terpisah, desain atap terpisah disesuaikan dengan ukuran pada setiap lantai bangunan tersebut. Kemiringan atap pada bangunan tersebut dibuat tajam sekitar 35°,

desain atap dengan kemiringan yang tajam bertujuan untuk langsung mengalirkan air hujan serta dapat mengurai panas karena memiliki ruangan cukup lebar antara atap dan dinding bangunan.



**Gambar 15. Bentuk Atap Pelana Kantor Dinas Kehutanan
(Dok: Rahmatilan, 2020)**

Berdasarkan perkembangan arsitektur kolonial Belanda, atap pelana merupakan bentuk atap yang di adaptasi dari bangunan masyarakat setempat yang disesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim setempat. Desain atap pada bangunan tersebut memiliki kesamaan dan kemiripan dengan desain atap yang terdapat pada bangunan masyarakat Buton (lihat gambar 5.16 pada halaman 65). Desain atap pelana pada masyarakat Buton dapat dijumpai pada bangunan rumah Malige. Pada masyarakat Buton desain atap pelana terpisah menunjukkan strata sosial yang mendiami bangunan tersebut (Lakebo, 1986). Berdasarkan asumsi, diduga penerapan atap dengan bentuk pelana terpisah pada bangunan Kantor Dinas Kehutanan merupakan bentuk ketertarikan dan apresiasi pemerintah Hindia Belanda pada atap Rumah Malige yang dianggap unik serta sesuai dengan iklim masyarakat setempat.



**Gambar 16. Bentuk Atap Pelana Rumah Malige
(Sumber: Zakaria Umar, 2012)
(Repro Rahma Tilan, 2020)**

3.2.2. Bukaan Bangunan

Bentuk bukaan bangunan yang dimaksud adalah jendela, ventilasi, dan pintu. Ketiga komponen tersebut merupakan fasade terluar yang langsung tampak apabila kita melihat Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna. Karakteristik bukaan bangunan yang terdapat Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna memiliki ukuran yang besar dan lebar. Bentuk pintu dan jendela pada bangunan

tersebut berbentuk persegi dengan model kupu tarung dan desain pintu berdaun ganda dan berdaun tunggal dengan material utama terbuat dari kaca yang dibingkai dengan kayu. Bentuk ventilasi pada bangunan ini berbentuk panjang dengan material utama berasal dari kaca dan dibingkai dengan kayu. Penempatan jendela dan ventilasi pada letak dan bentuk yang tepat dapat menghasilkan suatu pengaturan udara yang baik serta tatanan bentuk yang indah. Jendela menjadi bagian penting yang dapat menghubungkan lingkungan dalam ruangan dengan lingkungan luar ruangan. Hal tersebut terkait dengan pertukaran udara dan cahaya melalui jendela dan ventilasi. Sebagai hiasan, jendela dapat menciptakan nilai estetika tersendiri pada suatu bangunan. Bentuk dan tata letak suatu jendela dan ventilasi menjadi faktor yang menentukan dalam menciptakan keteraturan sirkulasi udara dan cahaya serta keindahan suatu bangunan.

Jendela dan ventilasi yang terdapat Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI memiliki bentuk yang beragam dengan material yang beragam yakni dari kaca dan kayu. Jendela dan ventilasi pada bangunan tersebut memiliki ukuran yang besar dengan keletakan sejajar dan seimbang pada setiap dinding bangunan. Jenis jendela yang terdapat pada kantor Dinas Kehutanan tipe kupu tarung berdaun ganda (lihat gambar 5.17 pada halaman 67), pada bagian atas jendela terdapat ventilasi dengan jenis dan gantung. Pada beberapa bangunan di Indonesia jendela dan ventilasi jenis tersebut dapat ditemui pada bangunan-bangunan kolonial di Indonesia. Penempatan jendela dan ventilasi yang sejajar pada setiap dinding bangunan menurut Sumalyo (1995) merupakan ciri arsitektur *Indische Empire* yang beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi cuaca dimana bangunan tersebut didirikan. Bukan bangunan dengan ukuran besar berperan penting dalam memberikan penghawaan alami dalam ruangan sehingga terciptanya kenyamanan pada ruangan bangunan.



**Gambar 17. Bentuk Bukaan Kantor Kehutanan UPT KPH VI
(Dok: Rahmatilan, 2020)**

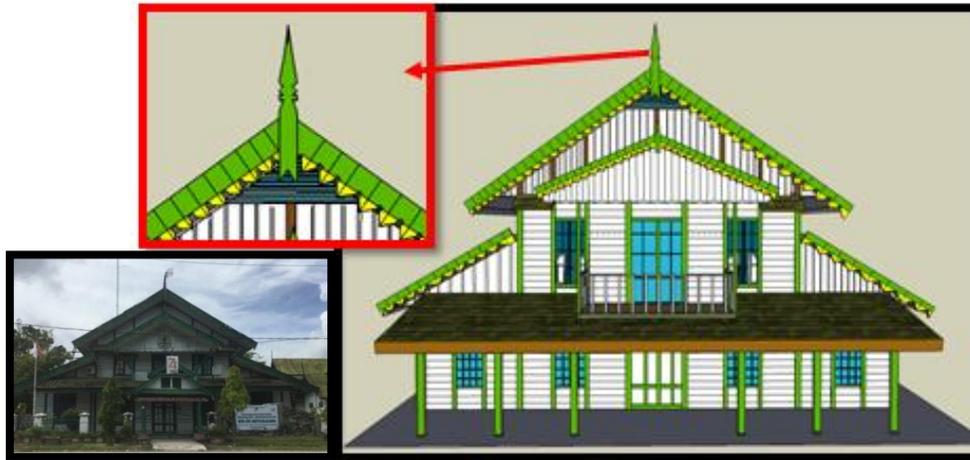


**Gambar 18. Bentuk Sketsa Bukaannya Bangunan Kantor Kehutanan UPT KPH VI
(Dok: Rahmatilan, 2020)**

Tampak pada gambar di atas terdapat perbedaan antara jendela yang berada dalam ruangan dan diluar ruangan. Jendela dalam ruangan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI dibuat dengan jari-jari bermaterial kayu sedangkan jendela pada luar bangunan bermaterial kaca dengan bingkai kayu. Bukaannya tersebut memiliki fungsi sama yaitu untuk memberikan penghawaan alami pada bangunan.

3.2.3 Hiasan Puncak Atap

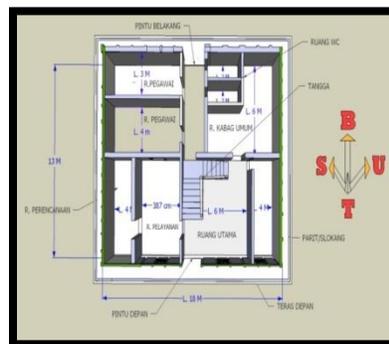
Dalam istilah orang-orang Belanda hiasan puncak atap disebut *geveltoppen*. *Geveltoppen* kerap kali digunakan oleh kolonial Belanda dalam membangun sebuah bangunan hal tersebut juga menunjukkan karakteristik atau corak bangunan kolonial Belanda walaupun sebagian bentuk arsitektur yang diterapkan tidak menggunakan arsitektur sedang berkembang di Eropa dan negara mereka. Selain *geveltoppen* yang digunakan pada bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI, bangunan lain yang menggunakan hiasan pada puncak atap atau *geveltoppen* bangunan Gereja Sumber Kasih di Kota Lama Kendari, *geveltoppen* yang berada di bangunan tersebut berbentuk ayam jantan dan berfungsi sebagai petunjuk arah mata angin, berbeda dengan *geveltoppen* yang terdapat pada bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI yang hanya berbentuk hiasan pada puncak atap. Bentuk *geveltoppen* pada bangunan tersebut hanya berbentuk seperti tongkat (lihat foto 5.20) tanpa memiliki arti khusus pada bangunan. Hiasan pada puncak atap sering ditemukan pada bangunan kolonial Belanda di Indonesia, namun hiasan-hiasan tersebut dibedakan menurut dari fungsi bangunan misalnya pada bangunan gereja terdapat hiasan atap berupa salib dan ayam, sedangkan pada bangunan perkantoran terdapat hiasan puncak atau berupa tongkat yang dibuat runcing bermaterial kayu dan besi.



Gambar 19. Hiasan Puncak Atap Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI
(Dok: Rahmatilan, 2020)

3.2.4 Denah

Pada zaman Hindia Belanda tidak ada bentuk denah yang dikhususkan diaplikasikan untuk suatu bangunan perkantoran. Bentuk denah Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna memperlihatkan unsur simetris pada tiap bagiannya. Hal tersebut terlihat pada keletakan bukaan bangunan pada setiap dinding bangunan. Denah bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI berbentuk persegi panjang (lihat gambar 5.19) dengan pembagian denah yang sejajar hingga pada bagian belakang.



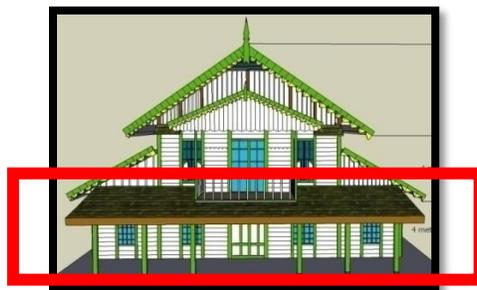
Gambar 20. Denah Simetris Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI
(Dok: Rahmatilan, 2020)

Penggunaan denah sederhana dengan bentuk persegi panjang simetris menandakan penggunaan unsur-unsur arsitektur *Indische Empire*. Arsitektur *Indische Empire* merupakan gaya arsitektur yang dibawah oleh Herman Wilem Daendles yang berkembang pada abad 18 dan 19 yang telah disesuaikan dengan kondisi iklim yang ada di Indonesia. Ciri arsitektur *Indische Empire* memiliki ciri denah persegi panjang. Samsudi (2000), menyatakan bahwa denah persegi dan simetris dibangun berdasarkan banyaknya kebutuhan ruang dan serambi yang lebar.

Denah simetris selalu beorientasi pada arah terbitnya matahari, hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan cahaya matahari yang masuk dalam bangunan. Handinoto (2010) menambahkan bahwa arsitektur kolonial Belanda *Indische Empire* memiliki denah yang simetris dengan penempatan bukaan bangunan yang sejajar pada setiap sisi bangunan serta memudahkan dalam penentuan letak titik-titik kolom dan fondasi yang akan menjadi rangka struktur utama bangunan. Bangunan dengan denah simetris berfungsi untuk memudahkan arsitek atau perancang bangunan dalam menentukan letak titik-titik bukaan bangunan dan fondasi yang akan menjadi rangka struktur bangunan utama serta memberikan kemudahan dalam pembagian ruangan.

3.2.5 Atap Tritisan (*San Shading*)

Struktur atap pada bagian depan bangunan Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI sejajar dengan dinding bangunan sehingga menyebabkan kurangnya perlindungan terhadap dinding, apabila terjadi hujan akan langsung mengenai dinding bangunan terutama pada pintu dan jendela yang terletak pada bagian depan bangunan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pintu masuk dan jendela pada bagian depan dipasangkan atap tritisan dengan tujuan untuk mencegah rembesan dan masuknya air hujan melalui komponen tersebut (lihat gambar 5.20). Selain itu pada musim kemarau berfungsi sebagai penghalang sinar matahari disaat cuaca panas.



**Gambar 21. Atap Tritisan Kantor Dinas Kehutanan
(Dok: Rahmatilan, 2020)**

Bangunan kolonial Belanda yang menambahkan atap tritisan pada bagian depan bangunan merupakan adaptasi pada iklim tropis yang berkembang pada awal abad 20. Penerapan atap tritisan merupakan pengaruh dari arsitektur *indische empire* yang mengadopsi arsitektur pada masyarakat lokal di Indonesia, selain itu merupakan bentuk akulturasi kebudayaan pada bidang arsitektur sehingga menciptakan bangunan yang unik dan nyaman (Silitonga dkk, 2011).

4 KESIMPULAN

Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna merupakan bangunan kolonial Belanda yang didirikan pada tahun 1931 di Kelurahan Raha I, Kecamatan Katobu, Kabupaten Muna. Hingga saat ini bangunan tersebut masih difungsikan sebagai kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Muna. Berdasarkan hasil penelitian pada bangunan tersebut mengenai bentuk arsitektur dan karakteristik bangunan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk arsitektur Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna terdapat adanya akulturasi budaya pada bentuk arsitektur bangunannya. Hal tersebut tersebut tercermin pada penggunaan atap pelana yang merupakan gaya arsitektur masyarakat setempat dan penempatan bukaan bangunan yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Indische Empre* yang berkembang pada abad ke-20. Bentuk Akulturasi arsitektur yang terdapat pada bangunan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur masyarakat setempat tidak statis tetapi terbuka dengan adanya perubahan dan pengaruh yang datang dari kebudayaan lain sehingga terciptanya kekayaan nilai-nilai budaya pada masyarakat setempat.
2. Berdasarkan karakteristik bangunan, Kantor Dinas Kehutanan UPT KPH VI Pulau Muna memiliki karakteristik yang cukup beragam, seperti pada atap bangunan yang menggunakan atap pelana, bentuk bukaan bangunan yang berukuran besar yang berfungsi sebagai pengatur dan memperlancar sirkulasi udara yang masuk dalam ruangan serta untuk memaksimalkan pencahayaan alami serta memiliki denah yang simetris yang berfungsi untuk memudahkan penempatan bukaan bangunan.

Daftar Pustaka

- Conway, Hazel dan Rowan Roenisch. 1994. *Understanding Architecture an Introduction to Architecture and Architectural History*. Routledge.
- Fajarwati, Nur Anisa. 2011. *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri*. Dalam e-Journal Arsitektur. Volume 4, Nomor. 1. Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang.
- Handinoto. 2010. "*Indische Empire Style: Gaya Arsitektur Tempo Dulu dan Arsitektur Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Heryanto, Bambang. 2015. *Roh dan Citra Kota, Peran Perencanaan Kota Sebagai Kebijakan Publik*, Griya Cadra Mas, Surabaya.
- Lakebo, Berthyn. 1986. *Arsitektur Tradisional Sulawesi Tenggara*. Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto.1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Mengetengahkan Arsitektur dan Biro Arsitektur ; Maclaine Pont, Thomas Karsten, C.P.Wolf Schoemaker W. Lemmel, C. Citreon, Ed Cuypers & Hulswit, Batavia Algemeen Ingenieurs Architekten*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Samsudi, dkk. 2000. *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta*. Dalam Jurnal Arsitektura. Vol I, No 1, April 166-174.
- Silitonga, Tornado, Gregorius. (2011). *Gaya Bangunan Gereja Pniel di Pasar Baru, Jakarta*. Skripsi. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, Depok.
- Wardani, Laksmi. 2009. *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Dalam Jurnal Dimensi Interior, Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Vol 7, Nomor 1, 52-64.